

BAB II KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Daring

1. Pengertian Model Pembelajaran Daring

Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.² Sunhaji mendefinisikan model pembelajaran secara sederhana yaitu bungkus (bingkai) dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.³

Secara lebih konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin pembelajaran daring merupakan program

¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan : Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

² Hidayat. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa”. *Journal El-Hikmah*, Volume 9 No. 2 (2013): 153.

³ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Jogjakarta: Pustaka Senja, 2016), 63.

penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas⁴. Thorne berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*.⁵ Sementara itu, Rosenberg menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.⁶

Berdasarkan pendapat Ghirardini sebagaimana dikutip sang Kartika menyatakan bahwa daring menyampaikan pembelajaran yg efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kerjasama kegiatan menggunakan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa dan memakai simulasi dan permainan.⁷ Sementara itu berdasarkan Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh artinya proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai macam media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi serta komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama di bidang pendidikan. Peranan teknologi informasi serta komunikasi pada bidang pendidikan sangat krusial serta mampu memberikan kemudahan kepada pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan siswa yg tak terbatas. Selain itu, penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

⁴ Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*, (Yogyakarta: DeePublish, 2015), 1.

⁵ Kuntarto, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", *Journal Indonesian Language Education and Literature* 3(1), (2017): 102.

⁶ Alimuddin., T.R., & M. Nadjib, " Intensitas penggunaan e-Learning dalam menunjang pembelajaran mahasiswa program sarjana (S1) di Universitas Hasanuddin", *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4 (4), (2015):338.

⁷ Adhe Kartika R, "Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya", *Journal of early childhood care & education*, vol. 1 No. 1 (2018): 27.

Pembelajaran daring juga disebut sebagai *e-learning* (*electronic learning*). *E-learning* dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dan selama proses belajar dirasakan terjadi oleh mengikutinya.⁸ Istilah *e learning* mempunyai pengertian yang begitu luas. *E learning* yang tersusun dari huruf e merupakan singkatan dari kata *elektronik* dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian *e learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan penunjang perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. Fokus yang paling utama dalam *e learning* itu proses belajarnya (*learning*), dan bukan pada “e” (*electronic*), sebab elektronik itu hanyalah sebagai alat bantu saja. *E learning* di dalam pelaksanaannya menggunakan bantuan berupa perangkat computer, audio, dan video atau kombinasi ketiganya.⁹

Dari berbagai definisi tersebut, *e learning* atau pembelajaran daring dapat disimpulkan sebagai suatu pembelajaran yang di dalamnya menggunakan pemanfaatan teknologi dengan jaringan internet yang dalam proses pembelajarannya tidak dilaksanakan dengan tatap muka langsung namun menggunakan media elektronik yang dapat memudahkan belajar siswa kapanpun dan dimanapun.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pembelajaran Daring

- a. Surat Edaran Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- b. Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020.

Surat edaran ini berisi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa penyebaran *corona virus disease (Covid-19)* dengan pertimbangan utama kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Pada

⁸ Rusma, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok :Rajawali Pers, 2018), 335.

⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 169.

butir kedua dari surat edaran ini menjelaskan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan:

- 1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- 2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19;
- 3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- 4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

c. SE Menag Nomor 9 Tahun 2020.

Surat edaran ini berisi tentang penyesuaian sistem kerja bagi pegawai Kementerian Agama yang berada di wilayah dengan penetapan pembatasan sosial berskala besar dan perpanjangan masa pelaksanaan kedinasan di rumah/tempat tinggal.

d. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19).

Surat keputusan bersama ini menetapkan bahwa pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 dilakukan secara bertahap diseluruh wilayah indonesia dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Satuan yang berada di zona hijau dan kuning dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan setelah mendapat surat izin dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kantor wilayah Kementrian

Agama provinsi dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan satuan tugas percepatan penanganan covid-19.

- 2) Satuan pendidikan yang berada di daerah zona oranye dan merah berdasarkan data satuan tugas penanganan covid-19 nasional dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

3. Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring

Karakteristik dalam *e learning* atau pembelajaran daring sebagaimana pendapat Tung yaitu:¹⁰

- a. Penyajian materi ajar berbentuk teks, grafik dan berbagai macam elemen multimedia,
- b. Komunikasi dapat dilaksanakan secara serentak maupun tak serentak misalnya video *conference*, ruang chat, atau forum diskusi,
- c. Belajar berdasarkan waktu dan tempatnya maya,
- d. Menggunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM guna meningkatkan komunikasi belajar,
- e. Relatif mudah dalam pembaruan materi ajar,
- f. Meningkatkan hubungan diantara fasilitator dan mahasiswa,
- g. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
- h. Penggunaan ragam sumber belajar yang luas melalui internet

Karakteristik dari *e learning* selanjutnya dikemukakan oleh Nurdyansyah dan Fahyuni, mereka mengemukakan bahwa karakteristiknya antara lain:¹¹

- a. Memanfaatkan jasa teknologi dan elektronik dimana peserta didik dan guru atau sesama peserta didik maupun

¹⁰ Mokhammad Ikhlil Mustofa dkk, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", *Walisono Journal of Information Technology*, Vol. 1 No. 2 (2019): 154, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>.

¹¹ Nurdyansyah dan Eni F Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. (Sidoarjo:Nizamial Learning Centre, 2016), 130.

sesama guru dapat berkomunikasi secara mudah tanpa terbatas hal-hal yang sifatnya protokoler.

- b. Memanfaatkan keunggulan dari komputer (media digital dan *computer network*).
- c. Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri disimpan dikomputer dan dapat diakses oleh peserta didik dan guru dimana saja dan kapan saja jika yang bersangkutan membutuhkannya.
- d. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Sedangkan Rusma menyatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:¹²

- a. *Interactivity* (interaktivitas)

E learning harus memfasilitasi jalur komunikasi, baik secara *real time (synchronous)* seperti percakapan lewat media komunikasi (*chatting*) misal *WhatsApp* maupun tidak cara *real time* layaknya *mailing list* dan forum. Intinya, *e learning* dapat menjembatani interaksi antara guru dengan peserta didik baik itu secara langsung maupun tidak langsung.
- b. *Independency* (kemandirian)

Tersedianya bahan belajar, fleksibilitas dalam tempat dan waktu memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing untuk menjadi *active learner*. Tapi hal ini tidak akan dapat berjalan optimal apabila masing-masing dari individu tidak memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimaksud adalah adanya kesadaran peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang ada tanpa perlu disuruh atau diingatkan dan lain-lain.
- c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

¹² Lovy Herayanti dkk, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Moodle* Pada Matakuliah Fisika Dasar", Cakrawala Pendidikan, Juni Th. XXXVI No. 2 (2017): 211.

Sumber-sumber belajar dan informasi yang berhubungan dengan pembelajaran harus lebih mudah diakses dan tersampaikan secara lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Guru dan peserta didik dapat mengakses informasi dan berbagi informasi mengenai materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun tanpa dibatasi tempat dan waktu.

d. *Enrichment* (pengayaan).

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran serta penyajian bahan yang dipresentasikan dilakukan dengan cara yang lebih variatif dan interaktif seperti animasi, *video streaming* dan aplikasi simulasi.

Pembelajaran daring harus dilaksanakan berdasar pada tata cara pembelajaran jarak jauh. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri pembelajaran daring yaitu:

- a. Pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan jarak jauh melalui penggunaan bermacam-macam media komunikasi.
- b. Proses pembelajaran dilaksanakan via elektronik (*e learning*), dimana paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimanfaatkan guna kepentingan pembelajaran yang bisa diakses oleh peserta didik kapanpun dan dimanapun.
- c. Bahan ajar dan berbagai informasi sebagai sumber belajar dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis TIK serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. Karakter yang dimiliki pendidikan jarak jauh bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- e. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka berarti pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel baik dalam penyampaian, pemilihan dan program studi, waktu penyelesaian program, jalur serta jenis pendidikan tanpa adanya batas usia, tahun ijazah, latar belakang dari

bidang studi, waktu registrasi, tempat dan juga cara belajar, serta masa evaluasi dari hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai ciri atau karakteristik dari pembelajaran daring, maka karakteristik pembelajaran daring dapat disimpulkan menggunakan media elektronik, menggunakan internet dalam pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan kapanpun-dimanapun serta pembelajarannya bersifat terbuka.

4. Fungsi *E Learning*

Menurut Siahaan yang dikutip oleh Deni Darmawan dalam buku pengembangan *E Learning Teori dan Desain*, menyatakan bahwa ada 3 fungsi dari *E Learning* dalam kegiatan di dalam kelas yaitu:¹³

a. Suplemen/tambahan

E learning berfungsi sebagai tambahan yakni peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih, apakah dia akan memanfaatkan materi *e learning* atau tidak. Tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi yang ada. Walaupun tidak ada kewajiban peserta didik yang mau memanfaatkannya mestinya memiliki tambahan wawasan atau pengetahuan. Peran pendidik untuk selalu menggugah, mendorong atau menganjurkan para peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang telah disediakan.

b. Komplemen/pelengkap

E Learning memiliki fungsi sebagai pelengkap berarti materinya diperuntukkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Atau dalam artian yang lain materinya dipergunakan sebagai materi penguatan atau remedial untuk peserta didik dalam mengikuti pembelajaran biasa. Materi *e learning* disebut sebagai pengayaan apabila peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara tatap muka. Diberikan kesempatan untuk mengakses materi *e learning* yang memang secara khusus dikembangkan bagi

¹³ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 31.

mereka. Tujuannya adalah semakin memantapkan tingkat penguasaan materi peserta didik yang disajikan oleh pendidik dalam kelas. Kemudian, dikatakan sebagai program remedial jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang telah disajikan oleh pendidik secara konvensional (tatap muka) di kelas. Peserta didik yang memahami materi secara lambat akan diberikan kesempatan untuk menggunakan materi *e learning* yang memang dirancang khusus untuk mereka. Tujuannya agar mereka lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik di kelas.

c. Substitusi/pengganti

E learning sebagai pengganti kelas konvensional adalah supaya peserta didik dapat mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan aktifitas sehari-hari mereka secara fleksibel. Terdapat 3 (tiga) alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih oleh peserta didik yaitu :

- 1) Sepenuhnya tatap muka (konvensional)
- 2) Sebagian tatap muka dan sebagian lagi melalui internet (daring)
- 3) Sepenuhnya melalui internet (daring)

5. Macam-macam Aplikasi Pembelajaran Daring

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menjelaskan penghentian sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah tak lantas membuat proses belajar siswa terhenti. Siswa tetap bisa belajar secara daring, guru bisa tetap memberikan pendampingan dalam proses belajar siswa, dan orang tua bisa memonitor perkembangan belajar anaknya.¹⁴

Untuk menjalankan pembelajaran daring maka diperlukan aplikasi sistem pembelajaran daring.¹⁵ Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo* dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani

¹⁴ Videlia Dipna. (2020). *Daftar E-Learning Kemendikbud, Sekolah Online untuk Mencegah Corona*. Diakses dari <https://tirto.id/daftar-e-learning-kemendikbud-sekolah-online-untuk-mencegah-corona-eFrR> pada tanggal 11 desember 2020, pukul 21.15 WIB.

¹⁵ Bilfaqih Y, Qomarudin Nur M, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2005), 65.

ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi *covid 19* ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu :

- a. Rumah belajar;
- b. Meja kita;
- c. *Icando*;
- d. *Indonesi*ax;
- e. *Google for education*;
- f. Kelas pintar;
- g. *Microsoft office 365*;
- h. *Quipper school*
- i. Ruang guru;
- j. Sekolahmu;
- k. Zenius;
- l. *Cisco webex*.

Selain 12 *platform* diatas, ada beberapa aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran daring, antara lain;

- a. *WhatsApp*,
- b. *Facebook*,
- c. Edmodo,
- d. Telegram,
- e. *Google classroom*,
- f. *Google Formulir*.

Dan madrasah dibawah naungan kemenag berupa aplikasi *E-Learning Madrasah*. *E-Learning Madrasah* adalah sebuah aplikasi gratis produk madrasah yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di Madrasah dari mulai Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif.¹⁶

Aplikasi pembelajaran daring saat ini menjadi solusi efektif untuk memudahkan proses kegiatan belajar mengajar bagi para siswa dan guru. Kehadiran berbagai aplikasi dan *platform-platform* belajar daring yang semakin mudah ditemukan dan digunakan dalam membantu para pelajar di Indonesia agar tetap aman dengan belajar di rumah masing-masing, tanpa harus dibatasi oleh waktu dan tempat. Dengan

¹⁶“E-Learning Madrasah”, diakses pada 25 Desember, 2020, <https://elearning.kemendikbud.go.id/#:~:text=E%2Dlearning%20Madrasah%20adalah%20sebuah,lebih%20terstruktur%2C%20menarik%20dan%20interaktif.>

adanya aplikasi pembelajaran daring terpercaya tersebut, proses kegiatan belajar mengajar diharapkan akan berjalan efektif dan efisien.

6. Kelebihan dan Kelemahan *E-Learning*

a. Kelebihan *E-learning*

Kelebihan dari *e-learning* adalah memberikan fleksibilitas, interaktivitas, kecepatan, visualisasi melalui berbagai kelebihan dari masing-masing media.¹⁷ Menurut L. Tjokro, *e-learning* memiliki banyak kelebihan yaitu¹⁸ :

- 1) Lebih mudah diserap, artinya menggunakan fasilitas multimedia berupa gambar, teks, animasi, suara, video.
- 2) Jauh lebih efektif dalam biaya, artinya tidak perlu instruktur, tidak perlu minimum audiensi, bisa dimana saja, bisa kapan saja, murah untuk diperbanyak.
- 3) Jauh lebih ringkas, artinya tidak banyak formalitas kelas, langsung pada pokok bahasan, mata pelajaran sesuai kebutuhan.
- 4) Tersedia 24 jam/hari – 7 hari/minggu, artinya penguasaan materi tergantung pada semangat dan daya serap siswa, bias dimonitor, bisa diuji dengan e-test.

Menurut Rusman kelebihan dari *e learning* sebagai berikut ini¹⁹:

- 1) Tersedianya fasilitas e moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- 2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal

¹⁷ Sujana, *Perkembangan Perpustakaan di Indonesia*. (Bogor: IPB Press, 2005), 253.

¹⁸ L. Tjokro, *Presentasi yang Mencekam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 187.

¹⁹ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), 292.

- melalui internet, sehingga semuanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
- 3) Siswa dapat belajar atau mereview bahan perkuliahan setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
 - 4) Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
 - 5) Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
 - 6) Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
 - 7) Relatif lebih efisien, misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah atau perguruan tinggi.

b. Kekurangan *E-learning*

Pembelajaran yang memanfaatkan internet atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai macam kekurangan. Berikut kritik tentang kekurangan *e-learning*²⁰.

- 1) Kurangnya interaksi antara pengajar serta peserta didik atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya hubungan ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran.
- 2) kecenderungan mengabaikan aspek psikomotorik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersial.
- 3) Proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yg berbasis di ICT.
- 5) siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yg tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua kawasan tersedia fasilitas internet atau jaringan.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 293

- 7) Kurangnya sumber daya yang mengetahui serta memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
- 8) Kurangnya personil dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

Kekurangan *e-learning* menurut L. Gavrilova adalah pembelajaran dengan model *e-learning* membutuhkan peralatan tambahan yang lebih (seperti komputer, monitor, keyboard, dsb). Kekurangan *e-learning* yang diuraikan oleh Nursalam sebagai berikut²¹:

- 1) Kurangnya interaksi antara pelajar dan pengajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya menjadikan tumbuh serta berkembangnya aspek komersial/bisnis.
- 3) Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- 4) Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (information, communication, dan technology).
- 5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
- 6) Kurangnya sumber daya manusia yang menguasai internet.
- 7) Kurangnya penguasaan bahasa komputer.
- 8) Akses pada komputer yang memadai dapat menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik.
- 9) Peserta didik bisa frustrasi jika mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar, dan video karena peralatan yang tidak memadai.
- 10) Tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi.
- 11) Informasi dapat bervariasi dalam kualitas dan akurasi sehingga panduan dan fitur pertanyaan diperlukan.
- 12) Peserta didik dapat merasa terisolasi.

²¹ Nursalam, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008),

7. *Learning Management System (LMS)*

Learning Management System (LMS) merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk membuat, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian materi pembelajaran. LMS atau sistem manajemen pembelajaran merupakan suatu sistem teknologi informasi yang dikembangkan untuk mengelola dan mendukung proses pembelajaran, mendistribusikan materi pembelajaran dan memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa.²²

Dengan *Learning Management System (LMS)* siswa bisa mengakses materi pembelajaran yang dibagikan, melaksanakan *discussion board* dengan guru melalui forum-forum diskusi, melakukan *chat*, serta dapat mengakses tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga didorong untuk membuat materi pembelajaran lebih kreatif melalui video pembelajaran yang bisa diunggah dalam *Learning Management System (LMS)*.²³

Kegiatan pembelajaran melalui LMS dapat dikembangkan melalui berbagai fitur yang meliputi proses pendaftaran, pembayaran, distribusi bahan pembelajaran, proses interaksi antara guru dan siswa dalam kelas virtual serta *test online* yang dilakukan menggunakan perangkat komputer dan android. Adapun beberapa fungsi LMS adalah publikasi materi pembelajaran, unduh materi pembelajaran, pemberian tugas dan penilaian.²⁴

Learning Management System dapat dibedakan menjadi 4 berdasarkan jenis-jenisnya yaitu menurut kegunaannya, akses penggunaannya, pengembangannya, dan penyimpanannya.

a. Jenis-jenis LMS dari fungsinya

1) For school

LMS ialah software yang digunakan untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan,

²² Ria Sudiana, "Efektifitas Penggunaan *Learning Management System* Berbasis Online", JPPM, Vol.9 No.2, (2016): 204.

²³ Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan *Learning Management System (LMS)* sebagai Media Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19," JISICOM, Vol.4 No.2 (2020): 2.

²⁴ Elis Herawati, "Perancangan dan Penerapan Konten *e-Learning* melalui *Learning Management System* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence, Vol. 2 No. 1 (2016): 29.

otomatisasi dan penyampaian kursus pendidikan, program pembinaan, atau acara pembelajaran dan pengembangan. Konsep sistem manajemen pembelajaran muncul langsung berasal e- Learning. LMS berfokus di penyampaian pembelajaran online tetapi mendukung aneka macam penggunaan, berfungsi menjadi platform untuk konten online. misalnya mirip Shoology, Google Classroom, moodle.²⁵

2) For corporate

LMS bisnis membantu perusahaan mengatur, melacak, dan mengelola usaha untuk melatih karyawan, pelanggan, dan mitra eksternal lainnya. Hasil LMS perusahaan digunakan mengelola acara training individual dengan tujuan pembinaan orientasi, pengembangan, dan kepatuhan. LMS Perusahaan berfungsi menjadi gudang konten pembelajaran terpusat buat karyawan dan administrator, memungkinkan perusahaan buat menyampaikan konten secara lebih efisien buat pengembangan karyawan atau pelanggannya.

3) For retail

Dalam LMS for Retail pengguna bisa membeli layanan LMS pada website, lalu belajar mandiri materi yang disediakan oleh penyedia LMS. Pengguna yang sudah merampungkan sejumlah materi eksklusif, bisa saja menerima sertifikat digital sebagai indikasi bukti bahwa pengguna sudah menyelesaikan studinya. menggunakan LMS ini, perseorangan bisa berbagi kompetensi serta keahliannya.

b. Jenis-jenis LMS berdasarkan akses penggunaannya

1) Built-in

LMS ini merupakan sistem yang hanya bisa digunakan dengan cara menginstall aplikasi pada masing- masing perangkat. Jenis LMS ini dapat disebut sebagai LMS yang sudah “kuno”, karena

²⁵ Agung Tri Wibowo, “Pengembangan LMS (*Learning Management System*) Berbasis Web untuk Mengukur Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa,” *Scientific*, Vol. 1, No. 2, (2014) , 128.

siswa dan pengajar harus memiliki piranti masing-masing agar dapat menggunakan sistem ini.

2) Web-based

Jenis ini berbeda dengan LMS yang mesti diinstal di perangkat komputer atau telpon pintar, pada LMS *web-based* ini hanya perlu memakai internet dan browser agar bisa diakses. Tentu cara ini lebih mudah digunakan oleh semua siswa dan mahasiswa. Aplikasi LMS berbasis web ini juga bisa dipakai secara luring menggunakan hos lokal. Semua itu bergantung pada kebijakan masing-masing lembaga pendidikan. Pada era ini hampir keseluruhan LMS adalah jenis LMS web-based.

c. Jenis-jenis LMS berdasarkan pengembangnya

1) Open Source

LMS jenis ini *source* dikembangkan oleh satu atau banyak orang pengembang yang *source code* dibuka secara umum dan diaudit oleh programmer lainnya secara terbuka. Untuk menemukan LMS open source, pengguna dapat mencarinya di *github*, *bitbucket* dan *website penyedia sourcecode* gratis lainnya yang menjadi hub pengembang-pengembang open source. Contohnya *smartschool*.

2) Closed Source

Berkebalikan dari open source, LMS closed source adalah LMS yang dikembangkan oleh pengembang swasta dan pribadi atau lainnya yang tidak menginginkan *sourcecodenya* dipublikasikan. Karena *sourcecode* tidak bisa dibagikan secara umum, pengembangan ini dikerjakan secara internal sehingga keamanan data dan program jadi lebih terjaga.

d. Jenis-jenis LMS berdasarakan penyimpanannya

1) Cloud Based

LMS tipe *cloud* merupakan LMS yang akses dan penyimpanan data dilakukan dari *cloud*. Sistem LMS ini pun masuk ke dalam kategori *Software-as-a-Service* (SaaS) dalam dunia teknologi informasi.

2) Hosted

Jenis ini merupakan tipe LMS yang tersimpan dalam server tradisional (*non-cloud*). Biasanya berupa piranti atau media penyimpanan yang dibeli dan disimpan sendiri oleh pihak lembaga pendidikan. Kelemahannya apabila terjadi kerusakan pada media simpannya maka data tersebut akan hilang seluruhnya, terutama apabila tidak pernah melakukan penyimpanan berkala.

8. Metode Komunikasi *E-Learning*

Tantangan pada dunia pendidikan waktu pandemi merupakan metode pembelajaran yang sebelumnya terbiasa tatap muka langsung (*direct communication*) beralih ke pembelajaran memakai media online (*mediated communication*). peserta didik belajar dari rumah memakai *e learning* melalui media komunikasi daring yang ditentukan dan disiapkan oleh setiap pendidik.²⁶

Masa pandemi ini menyampaikan imbas luar biasa terhadap pertumbuhan teknologi khususnya pada dunia pendidikan. tetapi, juga menuntut untuk menyediakan sistem yang terintegrasi serta bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran online. Pemanfaatan ini bukan lagi menjadi media pilihan, melainkan menjadi media penopang yg secara umum dikuasai dipergunakan pada setiap kali penyelenggaraan proses belajar mengajar. model komunikasi beralih pada komunikasi berbasis media teknologi. berdasarkan model komunikasi, pembelajaran daring bisa dibagi menjadi 2 kategori yaitu:

a. *Synchronous*

Metode *synchronous* yaitu interaksi yang berorientasi pada pembelajaran dan difasilitasi dengan intruksi secara pribadi, *real-time* dan umumnya terencana. Sebenarnya sekolah pada hal ini pendidik bisa menggunakan pendekatan pembelajaran daring yang lebih manusiawi dengan memakai media komunikasi *synchronous* seperti *zoom meeting*, *google*

²⁶ Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan *Learning Management System (LMS)* sebagai Media Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19," JISICOM, Vol.4 No.2 (2020): 2.

meet, microsoft team, atau juga memakai whatsapp melalui live chat atau video call/video conference.

b. *Asynchronous*

Metode synchronous bisa dimaknai pembelajaran secara independen dimana siswa bisa berinteraksi satu sama lain menggunakan materi yg telah disediakan di saat yang mereka pilih LMS lebih difungsikan menjadi media komunikasi asynchronous yg digunakan buat mengelola pembelajaran secara daring. misalnya buat dapat menggunakan moodle, maka sekolah wajib menginstall aplikasi ini di server atau hosting yg dimiliki sang sekolah. Moodle mempunyai fitur yg sangat lengkap yg dibutuh dalam pelaksanaan pembelajaran daring, tetapi dibutuhkan keahlian yang baik buat maintenance dan penggunaannya serta infrastruktur yg memadai.

Komunikasi yang dilaksanakan melalui group whatsapp lebih banyak pada bentuk *asynchronous* antara lain berinteraksi, diskusi grup dan menyampaikan pengumuman dan informasi berbasis pesan teks. WA juga dipergunakan untuk menyampaikan materi via pesan suara dan menu berbagi arsip file. Pendidik juga bisa memberikan penugasan melalui pesan teks berisi tugas yang harus dikerjakan disertai perintah pengerjaan. Mayoritas pendidik memberikan materi dan tugas berdasarkan kurikulum dan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan pada awal tahun ajaran baru.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, “hasil yang telah dicapai”, prestasi sebagai

hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.²⁷

Mulyono Abdurrohman, menjelaskan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.²⁸ Nana Sudjana menyatakan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar merupakan pembahasan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan.²⁹

2. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.³⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni:

- a. Faktor yang berasal dari diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan serta faktor fisik dan psikis.

- b. Faktor yang berasal dari luar siswa

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 213.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), 102.

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12-13

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor yang tergolong internal, adalah:
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
 - 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor intelektual dan non-intelektual.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b. Faktor yang tergolong eksternal, adalah:
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
 - 2) Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar dan iklim.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.³²

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

1) Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seseorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi- prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

2) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 39-40.

³² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 138.

3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

4) Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

5) Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

6) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

7) Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.³³

4. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yaitu pertama, kognitif domain (ranah cipta), mencakup pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis (dapat menyimpulkan). Kedua, afektif domain (ranah rasa), meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan). Ketiga, psikomotord omain (ranah karsa), meliputi

³³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 78-81.

keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Tiga ranah itu sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat dirasa). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.³⁴

C. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, latihan, penggunaan pengalaman dan juga pembiasaan. Merujuk pada pendapat Ahmad Falah, mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas islam pada madrasah, yang dikembangkan dengan usaha yang sadar untuk mengamalkan ajaran agama islam baik yang berbentuk ajaran ibadah maupun muamalah melalui aktifitas pembelajaran, bimbingan dan atau latihan untuk bekal melanjutkan pada tingkat pendidikan tinggi.³⁵

Fikih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fikih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil- dalil yang rinci.³⁶

³⁴ Muhibbin Syah , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 150-152.

³⁵ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), 6.

³⁶ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran*, 2

Sedangkan definisi fikih menurut istilah terdapat beberapa pendapat, ulama Abdul Wahhab Khalla menyebutkan bahwa fikih memiliki pengertian hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang didapatkan dari dalil-dalil yang rinci.³⁷

Menurut A. Syafi'i Karim fikih merupakan suatu ilmu yang mempelajari syareat islam yang sifatnya amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari berbagai dalil hukum yang terperinci dari ilmu tersebut.³⁸ Muhammad Khalid Mas'ud mengemukakan "*In discussions of the nature of the law and practice what is implied by islamic law is fikih.*" "Pembahasan yang berwujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah fikih".³⁹

Berdasar pendapat ulama syari', merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at islam mengenai perbuatan manusia yang didapatkan dari dalil-dalil secara rinci/detail.⁴⁰

Jadi mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menjelaskan tentang hukum-hukum syari'at islam dari dalil-dalil secara terinci. Sedangkan pembelajaran mata pelajaran fikih ialah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at islam. Materi yang bersifat memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat islam tersebut, yang selanjutnya menjadi basis dari pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini

³⁷ Ahmad Rofiq, *Hukum-Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 5.

³⁸ A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

³⁹ Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2000), 18.

⁴⁰ Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Arobi, tanpa tahun), 5.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih

Tujuan dan fungsi mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah sebagai berikut ⁴¹

Mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik supaya dapat:

- a. mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dengan rinci dan menyeluruh, baik itu dalil naqli dan aqli, untuk pedoman hidup bagi kehidupan personal dan sosial;
- b. melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam secara benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan personal ataupun sosialnya

Sedangkan berkaitan dengan fungsi, mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah memiliki fungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat;
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah;
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan

⁴¹ Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)* 2005, 46-47.

- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan diantara:⁴²

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT (hablumminallah)
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia (habumminannas), dan
- 3) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya

Adapun mata pelajaran fikih berfokus dalam bidang-bidang berikut, yaitu:

- 1) Fikih ibadah
- 2) Fikih mu'amalah
- 3) Fikih jinayah
- 4) Fikih siyasah

Dari pemaparan tersebut di atas, maka ruang lingkup mata pelajaran fikih pada madrasah tsanawiyah secara garis besar dapat digolongkan ke dalam 2 bagian, yaitu:

Hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta alam semesta (hablumminallaah atau, ibadah). Ruang lingkungannya meliputi ketentuan-ketentuan tentang thaharah, shalat, puasa, zakat, haji-umroh, jinayah, dan sebagainya.

Hubungan horizontal, yakni hubungan manusia dengan makhluk. Ruang lingkungannya meliputi ketentuan-ketentuan tentang mu'amalah dan siyasah (politik atau ketatanegaraan).

4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII

Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran fikih kelas VIII jenjang Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019. Untuk memudahkan maka akan peneliti tampilkan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut ini.

⁴² Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah*, 46-47.

2.1
Tabel KI-KD Jenjang MTs
Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Semester 1

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
KI 1 (Sikap Spiritual)	1
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati hikmah sujud sahwi, syukur dan sujud tilawah
	1.2 Menghayati zakat sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam
	1.3 Menghayati hikmah dan manfaat ibadah puasa sebagai perintah agama Islam
	1.4 Menghayati pentingnya i'tikaf sebagai bukti ketaatan pada ajaran islam
KI 2 (Sikap Sosial)	2
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menjalankan sikap santun jujur dan tawadlu' dalam kehidupan sehari-hari
	2.2 Menjalankan sikap peduli dan kasih sayang kepada sesama
	2.3 Menjalankan sikap sabar, disiplin dan empati kepada sesama
	2.4 Menjalankan sikap patuh dan mawas diri (muhaasabah) sehingga menumbuhkan kearifan dalam berfikir dan bertindak

<p>3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3</p> <p>3.1 Menerapkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur</p> <p>3.2 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat</p> <p>3.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa wajib dan sunnah</p> <p>3.4 Menerapkan ketentuan i'tikaf</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4</p> <p>4.1 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur</p> <p>4.2 Menyajikan ketentuan pelaksanaan zakat</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang ibadah puasa dan sunnah</p> <p>4.4 Mempraktikkan ketentuan i'tikaf</p>

2.2
Tabel KI-KD Jenjang MTs
Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Semester 2

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
KI 1 (Sikap Spiritual)	1
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Menghayati hikmah bersedekah, hibah dan memberikan hadiah
	1.6 Menghayati nilai-nilai positif dari ibadah haji dan umrah
	1.7 Meyakini manfaat mengonsumsi makanan yang halaalan thayyiban dan mudarat mengonsumsi makanan haram
KI 2 (Sikap Sosial)	2
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.5 Menjalankan sikap peduli dan menghargai orang lain
	2.6 Menjalankan sikap toleran, sabar dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari
	2.7 Menjalankan sikap hati-hati dan hidup sehat dengan mengonsumsi makanan halal dan menghindari makanan haram

<p>KI 3 (Pengetahuan)</p>	<p>3</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.5 Menerapkan ketentuan sedekah, hibah dan hadiah</p>
	<p>3.6 Menganalisis ketentuan melaksanakan haji dan umrah</p>
	<p>3.7 Menganalisis ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman</p>
<p>KI 4 (Ketrampilan)</p>	<p>4</p>
<p>4. 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>3.5 Menerapkan ketentuan sedekah, hibah dan hadiah</p>
	<p>3.6 Menganalisis ketentuan melaksanakan haji dan umrah</p>
	<p>3.7 Menganalisis ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman</p>
	<p>4.4 Mempraktikkan ketentuan i'tikaf</p>

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Pertama, Ahmad Khoiruddin dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 13 Surabaya)” tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konten media pembelajaran daring, serta untuk mengetahui pelaksanaan metode *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa abbasiyah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) konten media pembelajaran daring mampu menambah antusiasme belajar PAI bagi peserta didik, dengan fitur yang tergolong lengkap, terdiri dari materi, video, gambar, soal latihan, pembahasan, serta fitur chat; 2) Pelaksanaan model pembelajaran blended learning di SMP Negeri 13 Surabaya dapat peneliti katakan berlangsung dengan baik, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini peneliti melihat bahwa hampir semua siswa sangat antusias dan menikmati pembelajaran saat jam pelajaran berlangsung.⁴³ Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring, perbedaannya penelitian ini berfokus pada mata pelajaran SKI sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada mata pelajaran fikih dan perbedaan yang kedua penelitian diatas masih menggunakan pembelajaran luring.

Kedua, Ali Sadikin dan Afreni Hamidah dalam jurnalnya, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19

⁴³ Ahmad Khoirudin, “Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 13 Surabaya)”, (Tesis, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019), vii.

(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)” BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (online), ISSN 2460-2612 (print) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 214-224. Dalam penelitian ini dijelaskan pademi covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional. Maka diperlukan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembelajaran secara daring adalah salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi sebagai upaya menekan penyebaran covid-19 di perguruan tinggi. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi pendidikan biologi. Pengumpulan data dengan wawancara melalui zoom cloud meeting. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa mempunyai fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; (2) pembelajaran daring mempunyai fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap bisa mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, kurang kuatnya sinyal pada daerah pelosok, dan mahalnya biaya kuota adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Meningkatkan kemandirian belajar, minat dan semangat, keberanian mengemukakan gagasan dan pertanyaan adalah keuntungan lain dari pembelajaran daring.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini didasari oleh adanya Covid-19 sehingga pembelajaran beralih ke model daring. Perbedaannya dengan yang penulis lakukan adalah fokusnya pada pembelajaran biologi dan dilakukan di perguruan tinggi sedangkan pada penelitian yang

⁴⁴ Ali Sadikin, Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)” BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (online), ISSN 2460-2612 (print) Volume 6, Nomor 02 (2020), 214-224.

penulis lakukan pada mata pelajaran fikih dan dilakukan pada jenjang madrasah tsanawiyah.

Ketiga, Isa Anshori, Zahro'ul Illiyyin, memaparkan dalam jurnal dengan judul "Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Di MTs Al Asyhar Bungah Gresik" Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa coronavirus adalah sebuah wabah tidak terduga yang dapat disebut sebagai krisis kesehatan, pada saat ini *sosial distancing* sangat dibutuhkan untuk memutuskan rantai penularan endemi ini sebagai akibatnya buat melakukan segala pekerjaan dan pendidikan. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh supaya bisa membantu kegiatan agar permanen berjalan semestinya, meskipun dilakukan hanya berasal tempat tinggal saja. setiap orang diharuskan agar dapat memakai teknologi yang setiap harinya terus berkembang. Tujuan awal penelitian ini yaitu mencari masalah bagaimana akibat dari wabah covid 19 ini bisa mempengaruhi pendidikan islam pada MTs Al-Asyhar Bungah Gresik, serta cara menyikapi menjadi energi pendidikan dan siswa buat menghadapi pandemi yang sedang terjadi waktu ini. Metode yg dipergunakan yaitu menggunakan studi literatur yang dilakukan menggunakan cara mencari beberapa sumber berasal jurnal, artikel, dan berita. dan penelitiannya memakai metode kualitatif yang dipergunakan buat mencari gosip hambatan dan dampak berasal Covid 19 terhadap aktivitas proses belajar mengajar pada sekolah MTs Al-Asyhar. hasil awal penelitian ini yaitu manajemen dalam forum pendidikan sangat berperan penting pada mengatur pendidikan yang harus tetap mempertahankan mutu asal daya manusia yang berkualitas meskipun pada situsi pandemi yang terjadi waktu ini dengan melakukan pembelajaran secara online menggunakan memakai teknologi yang waktu ini telah berkembang.⁴⁵ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan memaparkan tentang kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran

⁴⁵ Isa Anshori, Zahroul Illiyyin, "Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Di MTs Al Asyhar Bungah Gresik". Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam P-ISSN: 2614-4018 (2020), Doi:10.30868/im.v3i02.803 E-ISSN: 2614-8846.

akibat adanya covid-19 dan pada jenjang yang sama yaitu madrasah tsanawiyah. Perbedaannya penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik pada model pelaksanaan sedangkan pada jurnal ini digambarkan secara umum.

Keempat, Ahmad, Habib Ratu Perwira Negara dalam jurnalnya yang berjudul “Pelatihan Pembelajaran Daring (Google Classroom) bagi Guru MTs dan MI Nurul Yaqin Kelanjur” menerangkan bahwa dalam rangka keberlanjutan proses pembelajaran di masa pandemic covid-19, maka perlu dilakukan training terhadap guru buat melakukan pembelajaran online. pembinaan ini dilakukan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menerapkan protokol kesehatan sebelum, saat serta sesudah melakukan pembinaan. kedua, memperkenalkan perihal pembelajaran daring. Ketiga, mengungkapkan tentang google classroom serta cara penggunaannya, serta keempat praktik penggunaan google classroom. berasal seluruh tahapan pelaksanaan tersebut para peserta training berjalan menggunakan lancar dan materi bisa dipahami dengan cepat oleh para peserta training. Hal ini terlihat melalui kemampuan para peserta saat mempraktikkan bagaimana memakai google classroom ketika selesai pelatihan. walaupun demikian sesudah pembinaan masih berlangsung diskusi-diskusi singkat tentang hambatan yang dihadapi pengajar waktu mengoprasikan google classroom melalui class WhatssApp.

Kelima, Murniati, dalam jurnalnya yang berjudul, “Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar” menerangkan bahwa pelaksanaan model Pembelajaran daring di SMP Tamansiswa Pematangsiantar memiliki beberapa kelebihan, di antaranya proses pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar; menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan dalam bidang pendidikan; guru memiliki sumber yang sangat luas dan variasi dalam belajar; menumbuhkan rasa mandiri, kesadaran siswa untuk belajar, dan memanfaatkan berbagai fitur belajar *online*. Sementara itu, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring di antaranya: pertama, penggunaan media daring memerlukan biaya yang besar, kendala jaringan, cuaca, kuota internet dan listrik padam akan mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran; kedua

Motivasi belajar siswa menurun jika guru dan orang tua tidak melakukan kontrol belajar secara intensif; dan ketiga berkurangnya bimbingan dan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa.⁴⁶ Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, hasil penelitian ini pembelajaran daring hanya menggunakan WA sedangkan yang peneliti lakukan ada beberapa platform tambahan.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar manusia yang tidak dapat ditinggalkan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkaitan erat dengan pembelajaran. *Transfer of knowledge* dan *transfer of value* dalam keadaan dan situasi apapun harus tetap terlaksana melalui pembelajaran. Untuk itu perlu digunakan model yang tepat. Model mengandung pengertian kerangka konseptual yang dipakai untuk pedoman dalam melaksanakan kegiatan.⁴⁷ Model pembelajaran mengandung desain, deskripsi dari representasi dari sistem atau peristiwa dari dunia nyata, yang dapat dipakai untuk menirukan, menjelaskan, memperkirakan atau memperkenalkan sesuatu. Dalam pembelajaran juga dibutuhkan suatu model pembelajaran, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang pakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktifitas pembelajaran. Guru menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan bagi para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun dunia sedang dilanda Virus Corona yang berimbas pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Maka dengan model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran akan tetap berlangsung meski dengan cara yang jauh berbeda dari cara konvensional yang biasanya terjadi dengan tatap muka secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Melalui model pembelajaran guru tetap dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Salah satu

⁴⁶ Murniati, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar di SMP Tamansiswa Pematangsiantar". *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(2), 268-275. (2021), Doi : <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i2.4304>

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, 62.

model yang tepat untuk digunakan dalam kondisi pandemi seperti saat ini adalah model pembelajaran daring atau *online*. Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang mengfungsikan teknologi dengan menggunakan internet yang dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan peserta didik untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Sehingga prestasi atau hasil belajar diharapkan dapat meningkat meskipun menggunakan model pembelajaran daring.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

